

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Agama Islam merupakan agama yang di dalamnya mengandung ajaran- ajaran bagi seluruh umatnya. Salah satu ajaran Islam yang paling mendasar adalah masalah akhlak. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam salah satu firman Allah, yang mana Akhlakul Karimah sangat diwajibkan oleh Allah. Dalam Q.S.

Luqman:17

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: *"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)".*

Berdasarkan ayat di atas maka Akhlak diwajibkan pada setiap orang. Dimana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai akhlak yang mulia (Akhlak). Demikian juga sebaliknya dia akan dikucilkan oleh masyarakat apabila memiliki akhlak yang buruk, bahkan di hadapan Allah seseorang akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang dilakukannya. Pembahasan Akhlak ini agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penafsiran, maka penulis akan

menguraikan pengertian Akhlakul .⁴ Pada pembahasan mengenai akhlak, penulis akan mengkaji dari dua tinjauan yaitu dari segi etimologi dan terminologi, dengan tujuan agar dapat dipahami dengan jelas. Dari segi etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab al- Akhlak (قلاخلأ) bentuk jamak dari Khuluq (قلخ) yang artinya perangai. Sedangkan akhlak dalam arti keseharian artinya tingkah laku, budi pekerti, kesopanan.

Pengertian lain, (akhlak) ialah segala tingkahlaku yang terpuji (mahmudah) juga bisa dinamakan (fadilah). Jadi (akhlak) berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.⁵ (akhlak) di lahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam AL-Qur'an dan AL-Hadis. Sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik. Akhlak yang baik disebut juga akhlak .

Berikut ini akan dibahas definisi akhlak menurut aspek terminology. Beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

- a. Ibnu Maskawaih dalam kitabnya Tahzibul Al-Akhlak "Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu).⁶

⁴ Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 26-27.

⁵ Yatimin Abdulah, *Studi Akhlak.*, h. 12-14

⁶ *Ibid.*, h. 14-16.

- b. Dalam Al-Mu'jam Al-Wasit yang disadur oleh Asmaran
Akhhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir macam-macam perbuatan, baik dan buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
- c. Menurut Al-Quthuby
Akhhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari bab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan-perbuatan itu termasuk bagian dari kejadian.
- d. Menurut Dr. Ahmad Amin.
Akhhlak adalah kehendak yang biasa dilakukan (kebiasaan) artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu.

Dari beberapa definisi akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa hakekat akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, sehingga dari situ timbullah kelakuan yang baik dan terpuji yang dinamakan akhlak mulia, sebaliknya apabila lahir kelakuan yang buruk maka disebut akhlak yang tercela. Karena itu, sesuatu perbuatan tidak dapat disebut akhlak kecuali memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- a. Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian.
- b. Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini bukan berarti perbuatan itu dilakukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila.
- c. Perbuatan tersebut timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

- d. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, pura-pura dan sandiwara.

2.Macam-Macam Akhlak

1.Akhlak Terhadap Lingkungan

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan AL-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai *khalifah*. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang terjadi. Hal ini mengantarkan manusia untuk bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan. Dalam Islam, manusia memiliki derajat yang tinggi dalam kaitannya dengan makhluk lain di bumi. Manusia menjadi subjek yang aktif dibanding hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, api, dan benda lainnya. Manusia dapat mengelola semuanya untuk kepentingan manusia itu sendiri. Manusia memiliki diangkat sebagai khalifah yang mengemban amanah dalam merawat dan melestarikan bumi seisinya sebagai anugerah Allah SWT. (Al-Baqarah ayat 30). Dalam kaitannya dengan akhlak terhadap lingkungan, manusia dituntut untuk berinteraksi dengan baik. Manusia memiliki tanggung jawab pada pelestarian dan pemeliharaan lingkungan hidup. Bahkan, inti dari risalah Nabi Muhammad SAW atau agama Islam adalah berkasih sayang terhadap alam semesta. (Al-Anbiya ayat 107). Dengan demikian, perilaku umat Islam menjadikan kasih sayang terhadap alam semesta termasuk pelestarian lingkungan sebagai orientasi beragama mereka. Juga baik untuk selalu melestarikan alam dan menjaga alam agar terjaga ekosistemnya dan terjaga keindahan alam tersebut, begitu juga dengan tidak membuat kerusakan alam dan lingkungan sekitar kita dengan menjaga persaan di antara tetangga kita.

2.Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT berkaitan hubungan antara Sang Pencipta dan hamba-Nya. Akhlak mulia peserta didik terhadap Allah

SWT sudah baik. Di bab ini. Yaitu peserta didik sudah mulai terbiasa dengan sholat dhuhur berjamaah di masjid. Berserah diri pada Allah SWT atas usahanya itu dikenal dengan sebutan tawakal, yaitu mewakilkan dirinya kepada Allah. Apabila seorang muslim bertawakal pada Allah, maka ia tidak akan kecewa atau berputus asa atas hasil apa pun yang ia peroleh nantinya. Muh. Muinudinillah Basri dalam buku Indahnya Tawakal (2008) menjelaskan bahwa tawakal mencakup permohonan total kepada Allah SWT agar memberikan pertolongan dan rida atas tekad yang sudah ditetapkannya.

3. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku yang kita kerjakan setiap harinya. Di dalam bab II disebutkan bahwa akhlak terhadap diri sendiri dibagi menjadi 2 yaitu : menunaikan amanah dan menepati janji. Dalam akhlak terhadap diri sendiri peserta didik di SMP Sultan Agung Purworejo sudah baik. Seperti yang dijelaskan di bab ini. Disebutkan bahwa salah satu contoh akhlak terhadap diri sendiri adalah ketika peserta didik diperintahkan oleh guru untuk menjadi pelaksan tugas upacara bendera, peserta didik melaksankannya dengan penuh tanggung jawab.

4. Akhlak Terhadap Masyarakat

Di bab ini disebutkan bahwa Sebagai orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa musibah akan tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal ini untuk peserta didik menolong orang lain adalah menolong teman sendiri ketika mengalami kesulitan belajar. Di dalam bab ini disebutkan bahwa peserta didik di SMP Sultan Agung Purworejo diadakan program tutor teman sebaya yaitu menolong teman ketika mengalami kesulitan dalam belajar. Jadi ketika ada salah satu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar maka peserta didik yang lain akan membantu untuk mengatasi kesulitan tersebut.

5. Metode Pendidikan Akhlak

Pendidikan yang pertama bagi anak adalah pendidikan dalam keluarga. Anak-anak yang terlahir dari keluarga yang baik dan tentunya akan mempunyai masa depan yang cerah, menjadi generasi yang baik. Sebaiknya anak yang tidak terurus dan kurang kasih sayang dari orang tua kemungkinan besar anak tersebut menjadi generasi yang tidak sesuai dengan harapan bangsa dan agama. Di samping itu, anak merupakan amanat dari Allah yang harus dijalankan oleh kedua orang tuanya. Jadi orang tua harus benar-benar mendidik anak-anaknya secara benar agar ia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Metode merupakan cara yang digunakan seseorang dalam melaksanakan suatu aktivitas agar pekerjaannya dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Beberapa metode pendidikan akhlak yang diterapkan disekolah dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: (1) keteladanan (modeling) nilai-nilai akhlak prioritas harus dicontohkan (diteladankan) secara teratur dan keteladanan, pembiasaan, nasihat dan perhatian berkesinambungan oleh warga sekolah,(2) Pembiasaan (habituating) dilakukan di sekolah dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan siswa terhadap karyawan, guru, dan pimpinan,(3) Nasihat dan (4)

Hukuman.⁷

Adapun macam-macam metode pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada siswa, baik di dalam ucapan maupun perbuatan. Metode keteladanan ini merupakan salah satu teknik pendidikan yang paling efektif dan sukses. Dalam Islam, Allah telah menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, pola pendidikan dengan keteladanan pastinya juga sangat efektif dalam pendidikan anak karena orang tua dan guru secara langsung akan menjadi suri tauladan bagi anak-anak.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk siswa di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan siswa yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan ataupun dalam perbuatan, baik material ataupun spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

⁷ Amin Zahroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak", (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung (Unissula)), No.2/April 2017, h. 258-260.

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal buruknya siswa. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka siswa akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuknya akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek pendidikan, siswa cenderung meneladani pendidiknya.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ialah teknik pembelajaran kepada siswa dengan dikerjakan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Pembiasaan akan memberikan manfaat yang mendalam bagi siswa. Anak akan lebih terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan terus-menerus. Pembiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia karena dengan kebiasaan seseorang mampu melakukan hal-hal tertentu.

Metode pembiasaan ini sudah Rasulullah terapkan dengan membiasakan dasar-dasar tata krama pada anak, seperti etika makan dan minum. Beliau juga membiasakan anak untuk melaksanakan kewajiban shalat, sejak usia tujuh tahun agar di usia dewasa kelak anak mudah untuk melaksanakannya.

c. Metode Memberi Nasihat

Metode pendidikan akhlak melalui nasihat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak untuk menumbuhkan jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui pembiasaan. Metode nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindari orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁸

Metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorong menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

d. Metode Hukuman

Metode Hukuman Pelaksanaan metode pendidikan akhlak yang dilakukan melalui keteladanan, nasihat dan pembiasaan. Dalam pelaksanaannya jika terjadi permasalahan, perlu adanya tindakan tegas atau hukuman. Hukuman sebenarnya tidak mutlak diperlukan, namun berdasarkan kenyataan yang ada, manusia tidak sama seluruhnya dalam berbagai hal, sehingga dalam pendidikan dan pembinaan akhlak perlu adanya hukuman dalam

⁸ Musli, "Metode Pendidikan., h. 226-227

penerapannya, bagi orang-orang yang keras dan tidak cukup hanya diberikan teladan dan nasihat. Hukuman ini merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada anak yang secara sadar dan sengaja melakukan suatu kesalahan, sehingga dengan adanya hukuman ini anak muncul rasa penyesalan dan tidak melakukan kesalahan untuk kedua kalinya.

Ketika ada siswa yang melakukan kesalahan yang berakibat fatal, maka tidak ada salahnya jika guru memberikan hukuman ataupun sanksi yang sesuai dengan perbuatannya. Hal ini untuk menunjukkan kepada mereka bahwa segala perbuatan di dunia itu akan mendapatkan ganjarannya, baik itu perbuatan buruk maupun perbuatan baik. Hukuman menghasilkan suatu kedisiplinan pada anak. Pada taraf yang tinggi menginsyafkan anak untuk tidak melakukan suatu perbuatan yang dilarang oleh agama. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut hukuman, melainkan karena keinsyafan diri sendiri dan merupakan suatu ketaatan pada Allah dan selalu mengharapkan ridho-nya.⁹

e. Peningkatan Perilaku Positif Siswa melalui Metode Pendidikan Akhlak

Pendidikan agama Islam sangatlah berperan penting dalam membentuk akhlak siswa untuk bekal hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan tuntunan Al- Qur'an dan Hadist, ini semua juga karena dorongan dari kepala sekolah dan juga guru-guru lainnya. Karena pada dasarnya setiap manusia ingin memiliki kepribadian

⁹ Amin Zahroni, "Strategi Pendidikan.", h. 261

yang simpatik, karena dengan itu manusia akan menghormati, disegani, dan dicintai oleh sekitarnya.

Dalam perilaku siswa ini bukan hanya sekedar hal-hal yang berkaitan dengan ucapan, sikap, dan perbuatan yang harus ditampakkan oleh siswa dalam pergaulan sekolah, melainkan berbagai ketentuan lain yang memungkinkan dapat mendukung keefektivitas proses belajar mengajar.¹⁰

Pendidikan akhlak merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam kepada siswa. Pendidikan akhlak terhadap siswa sangat penting. Karena, dalam siklus kehidupan manusia, masa remaja merupakan sebuah masa yang paling penting, sekaligus merupakan masa yang sangat berbahaya. Jika tidak dididik atau diperhatikan secara benar oleh para orang tua, maka nantinya anak tumbuh dalam keadaan akhlak yang kurang baik. Peningkatan pendidikan akhlak pada siswa sangatlah penting, agar siswa memiliki bekal untuk hidup selanjutnya. Pendidikan akhlak harus dilakukan sejak dini, sebelum watak dan kepribadiannya terpengaruh lingkungan yang tidak paralel dengan tuntunan agama. Oleh karena itu, dalam mendidik siswa perlu adanya perhatian khusus bagi orang tua maupun guru di sekolah. Karena baik dan buruknya perilaku siswa, tergantung pada pendidikan yang diberikan kepada siswa tersebut, jika siswa tersebut dididik dengan akhlak yang baik

¹⁰ Amin Zahroni. "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak". Semarang: Universitas Islam Sultan Agung (Unissula), No.2/April 2017..

pastinya siswa tersebut menjadi siswa yang baik dan sebaiknya. Maka dalam hal ini perlu diadakan sebuah metode pendidikan akhlak yaitu metode keteladanan, pembiasaan, memberikan nasihat dan hukuman. Metode pendidikan akhlak sangatlah penting untuk meningkatkan perilaku siswa karena untuk mendidik siswa, agar siswa bisa menjadi manusia yang mempunyai akhlak yang mulia dan menjadi siswa yang sholeh dan sholehah. mendidik siswa perlu adanya perhatian khusus bagi orang tua maupun guru di sekolah. Karena baik dan buruknya perilaku siswa, tergantung pada pendidikan yang diberikan kepada siswa tersebut, jika siswa tersebut dididik dengan akhlak yang baik pastinya siswa tersebut menjadi siswa yang baik dan sebaiknya. Maka dalam hal ini perlu diadakan sebuah metode pendidikan akhlak yaitu metode keteladanan, pembiasaan, memberikan nasihat dan hukuman. Metode pendidikan akhlak sangatlah penting untuk meningkatkan perilaku siswa karena untuk mendidik siswa, agar siswa bisa menjadi manusia yang mempunyai akhlak yang mulia dan menjadi siswa yang sholeh dan sholehah.

B.Kajian Tentang Guru PAI

1. Pengertian guru PAI

a. Pengertian Guru

Dalam berbagai sumber baik kamus dijumpai pengertian guru secara etimologi, yaitu orang yang mempunyai pekerjaan atau mata pencaharian atau profesi mengajar. Bila dilihat dalam bahasa Inggris, guru berasal dari kata *teach* (*teacher*), yang memiliki arti sederhana *person who occupation is teaching others* yang artinya guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.¹¹

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹²

Soeryo Subroto, memberikan definisi, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah, dan mampu sebagai makhluk sosial, dan makhluk individu yang mandiri”.¹³

Dari pandangan diatas, penulis berpendapat bahwa guru adalah orang dewasa yang berkecimpung di bidang pendidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan, sehingga peserta didik memiliki bekal untuk hidup dilingkungan masyarakat, dan siap menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

¹¹ Mursidin, *Profesionalisme Guru Menurut Al-quran, Hadist dan Ahli Pendidikan Islam*, (Jakarta: penerbit Sedaun Anggota IKAPI, 2001), hal. 7

¹² Afnil Guza, *Undang-undang SISDIKNAS dan Undang-undang Guru dan Dosen*, (t.t.p: Asa Muda, 2009), hal. 52

¹³ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 01

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam pertam (*First World Conferense on Muslim Education*) yang diselenggarakan oleh King Abdul Aziz University Jeddah pada tahun 1977, belum berhasil merumuskan definisi yang jelas dan disepakati tentang pengertian pendidikan menurut ajaran islam. Pada bagian Rekomendasi, para peserta hanya membuat kesimpulan, bahwa pengertian atau definisi pendidikan menurut islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung alam istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*.

Berdasarkan pengetahuan ini, al-Attas mendefinisikan pendidikan menurut islam sebagai pengenalan dan pengetahuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu didalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kedudukan Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud tersebut. Pengertian singkat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan menurut islam adalah usaha agar manusia mengenali kedudukan tuhan dalam kehidupan ini. Sedangkan secara termonologis, para ahli pendidikan islam memiliki cara yang beragam dalam memberikan makna *at-tarbiyah*, diantaranya adalah:

- a. Menurut Athiyah al-Abrashi, *at-tarbiyah* adalah upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hihup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematika dalam berpikir, tajam berperasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompotensi dalam mengungkapkan bahasa tulis dan lisan,

serta terampil dan berkreatifitas.

- b. Al-Qasimi menyatakan bahwa makna *at-tarbiyah* adalah penyampaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara bertahap
- c. Menurut al-Barusawi, *at-tarbiyah* adalah proses pemberian nafsu dengan berbagai kenikmatan, pemeliharaan hati nurani dengan berbagai kasih sayang, bimbingan jiwa dengan hukum-hukum syari'ah, serta pengarahan hati nurani dengan berbagai etika kehidupan dan penerangan rahasia hati dengan hakekat pelita
- d. Menurut al-Ghalayani, *at-tarbiyah* adalah penanaman etika yang mulia pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi nasehat, sehingga ia memiliki potensi-potensi dan kompetensi-kompetensi jiwa yang mantap yang dapat membuahkkan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi dan berguna bagi tanah airnya. Dari ketiga pengertian pendidikan islam di atas bila dikaji secara mendalam sebenarnya hanya berbeda dalam hal penekanan atau pengutamaannya saja. Kata *at-tarbiyah*, mempunyai pengertian pendidikan yang memberikan penekanan dimasa anak-anak dan juga mencakup dalam hal pemeliharaannya, terutama pemberian nafkah, mencukupi kebutuhan hidupnya. Kemudian *ta'lim* merupakan pendidikan yang memfokuskan pada transformasi keilmuan, baik berupa sains, teknologi, ilmu-ilmu social, pengetahuan budaya ataupun ilmu-ilmu keagamaan.

Sedangkan pembentukan perilaku seseorang lebih ditekankan pada pengertian yang diambil dari kata *ta'dib*. Dengan kata lain, pendidikan seseorang sehingga ia menjadi beradab, mempunyai sopan santun dan berakhlak mulia.

Pendidikan islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum- hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam . pendidikan islam juga bisa diartikan bimbingan terhadap jasmani dan rohani.¹⁴

2. Peran Guru PAI

Pada dasarnya peranan guru agama islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi.

Dalam masyarakat Indonesia, guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang di inginkan. Peranan guru masih dominan meskipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Fungsi guru tidak akan bisa seluruhnya dihilangkan sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didiknya.

Sehubungan dengan hal itu, tenaga pendidik (guru) haruslah

¹⁴ Cich Sutarsih. *Etika Profesi*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.2012), hal. 5- 7

disiapkan untuk memenuhi layanan interaksi dengan siswa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping itu, ia mampu sebagai makhluk social dan makhluk individu yang mandiri.

Dapat ditarik kesimpulan yang utama tugas Rasulullah selain Nabi, juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu, tugas menurut ayat tersebut adalah:

- a. Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan, dan mengangkat jiwa kepada pencipta-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
- b. Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan. Jadi jelas bahwa tugas guru dalam Islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai *norm dragger* (pembawa norma) agama di tengah-tengah masyarakat.

Mengingat begitu pentingnya peranan hubungan antar guru dan peserta didik dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, maka guru dituntut untuk mampu menciptakan hubungan yang positif. Guru dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif agar siswa bersedia terlibat sepenuhnya pada kegiatan pembelajaran. Ada lima fungsi guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai:

- a. *Manajer* dalam pembelajaran, seorang guru pada hakekatnya berfungsi untuk melakukan semua kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan dalam batas-batas kebijaksanaan umum yang telah ditentukan. Dengan demikian guru bertugas merencanakan, mengorganisasikan,

melaksanakan, dan mengontrol kegiatan belajar siswa.

b.Fasilitator, seorang guru berfungsi untuk memberikan kemudahan (kesempatan) kepada peserta didik untuk belajar. Guru tidak lagi merangkap sebagai satu- satunya sumber belajar bagi peserta didik, namun guru berperan penting untuk dapat menunjukkan sumber-sumber belajar lain kepada peserta didiknya.

c.Moderator, guru bertugas mengatur, mengarahkan, mendorong dan mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Guru merupakan motor atau daya penggerak dari semua komponen pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah di tentukan.

3. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam islam guru merupakan orang yang menjadi panutan dan tauladan bagi anak didiknya. Oleh karena itu guru agama islam hendaknya mempunyai kepribadian yang baik dan juga mempunyai kemampuan yang baik pula.

Untuk mewujudkan pendidikan yang professional, dapat mengacu pada tuntunan Nabi SAW, karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas (pendidik) dengan yang ideal (Nabi SAW).

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai cirri-ciri pribadi yang mereka miliki. Cirri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dan guru lainnya. Kepribadian adalah factor yang sangat

berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Karena disamping ia berperan sebagai pembimbing dan pembantu juga berperan sebagai panutan.¹⁵ Mengenai pentingnya kepribadian guru seorang psikologi terkemuka professor doctor Zakiah Darajat menegaskan : “kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan membina yang baik bagi anak didiknya. Atukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik yang masih kecil (Tingkat Sekolah Dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Oleh karena itu setiap calon guru dan calon profesional sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para siswanya.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam maknademikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang tua, asal dilakukan secara sadar.

Dengan kata lain, baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadian. Lebih lagi bila seseorang guru, masalah kepribadian merupakan factor yang menentukan terhadap keberhasilan melakukan tugas sebagai pendidik.

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang taat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figure yang paripurna. Karena itu kepribadian adalah masalah yang sangat sensitive sekali. Penyatuan kata dan perbuatan dituntut dari guru, bukan lain

¹⁵Ibid., hal. 13-27

perkataan dengan perbuatan. Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, anak didikpun menjadi baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya kelembah kenistaan.¹⁶

C. Pengertian Siswa

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempatkan dirinya untuk belajar di dalam proses belajar mengajar, siswa adalah obyek yang ingin menerima ilmu dan mempunyai keinginan untuk belajar mengajar dan meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin menciptakan secara optimal. siswa akan menjadi penentu untuk mencapai tujuan guru sukses dalam mengajarnya.

Menurut Abu ahmadi siswa adalah orang yang belum mencapai dewasa, yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa guna untuk melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai Negara yang baik sebagai salah satu masyarakat serta sebagai suatu pribadi atau individu.

Menurut Ali(2010) menyatakan bahwa siswa adalah mereka yang secara khusus di serahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang di selenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri.

Pengertian siswa dalam kamus bahasa Indonesia adalah orang/ anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan (2005) pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Sedangkan menurut Dradjat (1995) siswa adalah pribadi yang unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu siswa membutuhkan bantuan yang sifat dan contohnya tidak di temukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hal. 225

Menurut Sudirman (2003) pengertian siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini remaja mulai melepaskan diri dalam rangka sosialnya terhadap sesama manusia dari ikatan orang tua, untuk menjalin komunikasi dengan orang lain masa ini berlangsung dari umur 12-22.

Dari teori di atas siswa dapat disimpulkan bahwa siswa adalah salah satu faktor yang paling penting dalam dunia pendidikan dan untuk berjalannya sistem belajar mengajar. Siswa adalah orang yang menuntut ilmu pergi ke sekolah untuk mendapatkan kependidikan dan mengajar.